

PENGGUNAAN MEDIA ALAM DAN BUATAN DALAM PENDIDIKAN SENI TARI

Malarsih, Usrek Tani Utina

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

Abstrak

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah “menerampilkan para guru seni pada umumnya dan guru tari pada khususnya untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama dapat menggunakan media alam dan buatan untuk berkreasi seni tari. Kalayak sasaran pengabdian, para guru SMP kabupaten Semarang yang diwadahi dalam MGMP Pendidikan Seni Budaya. Metode pelaksanaan pengabdian, pelatihan. Hasil pengabdian, para guru SMP mampu menggunakan media alam dan buatan dijadikan sebagai media berkeaktivitas tari dalam konteks untuk kepentingan pembelajaran seni budaya di sekolah. Disarankan, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan seni sebagai alat pendidikan nilai, diperlukan media. Media alam dan buatan menjadi media utama yang harus dimanfaatkan secara maksimal oleh para guru dalam pembelajaran melalui proses berapresiasi dan berkreasi.

Kata Kunci: Tari; Pendidikan Seni; Pembelajaran; Apresiasi; Kreasi.

Pendahuluan

Analisis Situasi

Tujuan diberikannya pendidikan seni di sekolah umum sebenarnya lah sebagai alat atau media pendidikan. Bukan sebagai tujuan pendidikan yang menginginkan para siswa jadi seniman. Andai ada beberapa siswa yang bakat dalam seni dan mempunyai potensi menjadi seniman, guru harus mampu memfasilitasi. Untuk kepentingan seni sebagai alat pendidikan sendiri, guru harus mengerti media apa saja yang digunakan untuk mengantarkan anak didik berkesenian. Intinya dalam kegiatan proses belajar mengajar, dipandang perlu adanya media ajar yang dapat membantu ketercapaian proses belajar mengajar tersebut.

Media sangat berguna untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar itu. Melalui media, siswa akan bisa lebih aktif dan kreatif dibanding dengan pembelajaran yang tanpa bantuan media apapun. Pemanfaatan media untuk menampilkan berbagai ragam dan jenis karya seni untuk hipogram berkreasi seni tampaknya sangat penting dilakukan oleh para guru seni, tidak terkecuali para guru Sekolah Menengah Pertama. Kurikulum Sekolah Menengah Pertama untuk bidang seni budaya menuntut adanya kemampuan siswa berkreasi seni. Dengan demikian tidak dapat ditawar-tawar, mutlak diperlukan media untuk pelaksanaan pembelajaran sebagai salah satu hipogramnya dan guru harus pintar dan terampil mengenai hal itu.

Hipogram dalam hubungannya dengan suatu penciptaan seni menurut Pradopo (1999), dimaksudkan sebagai karya seni yang sudah ada lalu dijadikan pegangan atau pijakan untuk membuat karya seni yang baru. Karya

seni yang sudah ada hanya dijadikan sumber inspirasi. Untuk penciptaan seni dengan menggunakan karya seni yang sudah ada untuk dijadikan sumber inspirasi membuat seni baru, itu dinamakan hipogram. Hipogram bisa mengambil sebageian kecil dari karya yang sudah ada terus dikembangkan, namun juga bisa mengambil sebageian besar karya seni yang sudah ada namun diubah ke dalam bentuk baru sehingga wujud ciptaannya tampak baru. Sebenarnya dunia penciptaan seni sangat kenal dengan istilah hipogram ini. Hipogram tidak harus berupa karya seni yang sudah ada, namun bisa yang lain seperti fenomena kehidupan sosial budaya masyarakat atau kondisi alam fisik masyarakat. Fenomena kehidupan sosial budaya masyarakat seperti misalnya orang mancing, orang menjala ikan, nelayan, orang sedang bercocok tanam, orang sedang membersihkan sampah dan lain sebagainya. Fenomena alam fisik, misalnya daun berguguran, gunung meletus, gempa bumi, sungai banjir, ombak laut, dan lain sebagainya.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan seni yang sangat mendasar, untuk para guru seni budaya tingkatan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Semarang mengaktifkan rumpun guru seni budaya dalam musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) untuk memecahkan hal-hal atau permasalahan-permasalahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mendasar itu, yakni sebagai alat pendidikan melalui proses pembelajaran apresiasi dan kreasi. Intinya, MGMP Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama merupakan wadah para guru Sekolah Menengah Pertama untuk berkumpul bersama memecahkan masalah bersama untuk membawa sebuah rencana aktivitas belajar mengajar dalam bentuk apapun.

Masalah dan Tujuan Pengabdian

Berdasar pengalaman tim pengabdian selaku dosen yang tiap tahun selalu membimbing mahasiswa untuk praktik pengalaman lapangan di sekolah-sekolah utamanya tingkatan Sekolah Menengah Pertama, bahwa pembelajaran seni tari di sekolah belum maksimal dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tari secara maksimal. Hal ini dikarenakan para guru mayoritas masih bermuara pada produk. Bukan pada kererampilan proses pembelajaran yang berimplikasi pada nilai pendidikan sebagaimana tujuan pendidikan seni yang secara mendasar diberikan di sekolah umum sebagai alat pendidikan. Untuk itulah dengan adanya organisasi pengumpulan dalam bentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran seni budaya ini, tim pengabdian memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada para guru berkaitan dengan penggunaan media alam dan buatan untuk berkreasi tari agar tujuan pendidikan seni tari yang salah satunya digunakan sebagai alat pendidikan kreativitas dapat tercapai.

Metode Pelaksanaan

Metode atau cara yang digunakan dalam pengabdian ini adalah melalui pelatihan. Ada beberapa cara yang ditekankan dalam pelatihan ini, namun cara utamanya adalah berkaitan dengan upaya memahami tujuan pendidikan seni dan menumbuhkan gairah agar proses pembelajaran seni itu bermuara pada tujuan pendidikan seni yang akan dicapai. Tidak seperti ngajar bidang umum yang mengajar bidang tertentu untuk membuahakan produk tertentu sesuai bidang yang diajarkan itu. Untuk seni pada pembelajaran intrakurikuler, materinya memang seni tetapi yang diutamakan untuk dicapai bukan kemampuan berkesenian itu sendiri.

Seni dalam pembelajaran intrakurikuler hanya dijadikan sebagai alat atau media pendidikan. Media pendidikan apa, adalah media pendidikan apresiasi dan kreasi. Berangkat dari proses berapresiasi dan berkreasi itulah diharapkan akan berimplikasi pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Ilah Sailah (2012) setidaknya ada 18 item, yakni: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Melalui proses pembelajaran seni ini lah pendidikan karakter itu akan melekat pada anak didik. Berkait dengan itu maka pembelajaran dengan pendekatan apresiasi dan kreasi menjadi sangat penting. Apresiasi berkaitan dengan pengenalan awal terhadap seni yang diajarkan, baik itu teks maupun konteks. Setelah pengenalan awal adalah pemahaman sisi teks dan konteks. Setelah pemahaman teks dan konteks selanjutnya interpretasi dan atau penghayatan teks dan konteks, yang setelah itu adalah evaluasi. Dalam

evaluasi itu berkaitan dengan aspek kebergunaan seni tersebut pada apresiator. Berangkat dari proses berapresiasi itu lah akhirnya menuju pada kreasi.

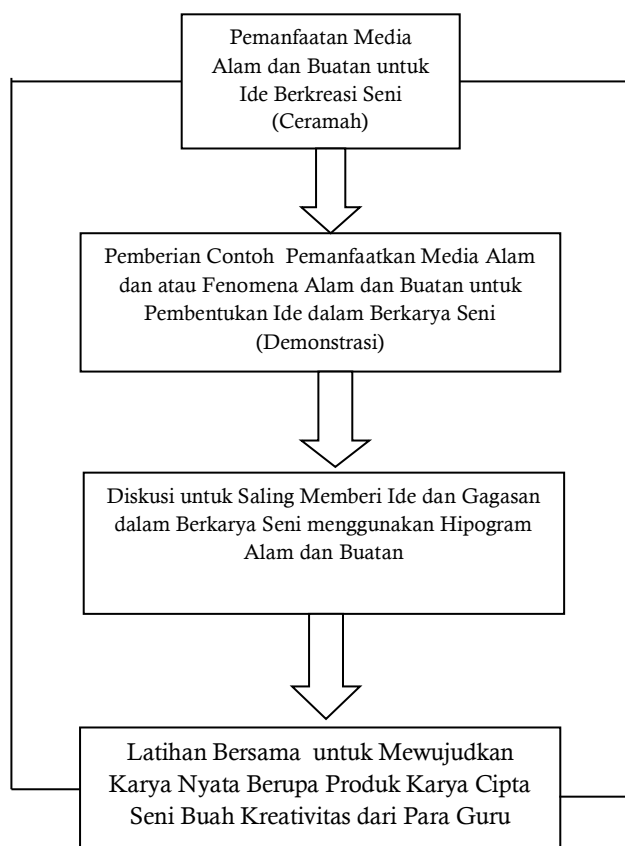
Apa yang dimengerti sebagai kreasi adalah kreativitas. Artinya pembelajar harus dapat membuahakan karya cipta baru apapun wujud kebaruan itu. Penilaian produk kreativitas bukan diutamakan, tetapi proses mewujudkan produk baru itulah yang dipentingkan. Harapan dari proses apresiasi kreasi dengan melibatkan seluruh siswa dalam suatu proses belajar mengajar tentu akan memunculkan tanggungjawab, jujur, kerja keras, tenggang rasa, gotong royong, dan lain sebagainya yang semuanya itu merupakan karakter anak didik yang terdidikkan melalui proses berkesenian bersama dalam suatu proses pembelajaran di kelas.

Langkah-langkah pembelajarannya tentu tidak berbeda secara umum dengan pembelajaran bidang apapun. Ada metode yang umum dilakukan seperti adanya ceramah, demonstrasi, diskusi, dan latihan bersama. Materi ceramah berkaitan dengan fenomena alam dan buatan yang dapat dijadikan pijakan atau hipogram dalam berapresiasi dan berkreasi seni. Demonstrasi dilakukan untuk memberikan contoh nyata bagaimana memanfaatkan fenomena alam untuk pembentukan ide dalam berkreasi atau penciptaan seni. Diskusi dilakukan untuk saling memberi ide dan gagasan dalam berkarya seni menggunakan hipogram alam. Latihan bersama dilaksanakan untuk mewujudkan karya nyata berupa produk karya cipta seni buah kreativitas dari para guru.

Kegiatan pelatihan pemanfaatan media alam dan buatan untuk ide pembentukan kreasi atau penciptaan seni harapannya dapat menghasilkan berbagai ragam jenis karya seni. Tim pengabdian mengawali dengan penjelasan manfaat media dalam pembelajaran seni budaya. Media sangat berguna untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar. Melalui media, pembelajaran akan bisa lebih aktif dan kreatif dibanding dengan pembelajaran yang tanpa bantuan media apapun. Pemanfaatan media alam dan buatan dapat untuk menampilkan berbagai ragam dan jenis karya seni. Hipogram berkreasi seni menggunakan media alam menjadi sangat penting dilakukan oleh para guru seni, tidak terkecuali para guru Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itulah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini para guru diajak berkreasi bersama.

Secara utama media alam dan buatan yang diterapkan dalam pelatihan untuk para guru ini adalah media alam dan buatan berupa gambar atau foto dan media audio visual serta alam nyata fisik yang dapat dilihat di lingkungan tempat diadakan pelatihan. Media ini dilihat sebagai sangat baik karena dapat menampilkan pengalaman di dalam dan di luar kelas secara maksimal walau memerlukan peralatan, waktu pembuatan dan biaya. Pemanfaatan media seperti ini dilihat sebagai sangat fleksibel karena hampir semua materi pelajaran dapat diberikan melalui media ini, baik bersifat

teori maupun praktek. Berikut pemecahan masalah yang dilakukan dalam bentuk skema sederhana.



Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini disajikan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berkaitan dengan permasalahan “bagaimana para guru seni pada umumnya dan guru tari pada khususnya untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Semarang dapat menggunakan media alam dan buatan untuk mencapai tujuan pendidikan seni?”. Berikut hasil pengabdian tersebut.

Media Alam untuk Pencapaian Pendidikan Seni

Sebagaimana telah dikemukakan di awal bahwa, tujuan diberikannya pendidikan seni di sekolah umum bukanlah ingin menjadikan para siswa menjadi seniman melainkan seni itu diberikan untuk alat pendidikan. Oleh karena itulah guru harus faham dan atau mengerti betul tentang tujuan pendidikan seni di sekolah umum itu. Setelah para guru mengerti tujuan diberikannya pendidikan seni di sekolah umum maka selanjutnya guru harus aktif kreatif dalam membelajarkan seni sebagai alat pendidikan seni itu. Alat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan apresiasi dan kreasi. Melalui pembelajaran seni lah apresiasi dan kreasi seni itu harus dijalankan.

Secara ideal, apresiasi seni setidaknya dalam proses pembelajarannya, sejak awal seni itu harus diperkenalkan.

Diperkenalkan yang tidak hanya sisi teksnya namun juga baik secara teks maupun konteks. Setelah seni itu diperkenalkan secara teks dan konteks, selanjutnya harus ada pemahaman atau analisis teks dan konteks. Pemahaman dapat menjadi lebih jelas jika melalui proses analisis. Oleh karena itulah analisis dalam rangka untuk memahami menjadi sangat penting untuk tingkatan ini. Selanjutnya adalah interpretasi dan atau penghayatan. Orang tidak akan dapat menghayati sesuatu jika tidak ada interpretasi. Oleh karena itu interpretasi dilihat sebagai penting dalam sebuah penghayatan. Setelah interpretasi dan atau penghayatan adalah evaluasi atau penilaian. Sebetulnya evaluasi dan penilaian itu adalah sesuatu yang secara substansi berbeda. Namun demikian untuk apresiasi sebuah karya seni, antara evaluasi dan penilaian itu kurang lebih bisa dianggap sama dan atau saling melengkapi (lihat Wadiyo, 2012).

Apa yang dikatakan apresiasi sebetulnya adalah penghargaan. Penghargaan seni muncul dari apresiator. Sebetulnya berangkat dari sebuah proses seperti tersebut di atas, yakni setelah kenal, memahami, menghayati dan menilai tentang baik buruknya dan atau menilai kebergunaan atau tidaknya seni tersebut terhadap diri kita. Setidaknya penilaian sisi baik buruk, pantas tidak pantas, dan atau elok tidak elok suatu karya seni tersebut berdasar apa yang kita rasakan dan atau kita mengerti dan atau kita persiapkan. Setelah melalui proses yang demikian itu, manakala banyak unsur positifnya baik dari sisi rasa atau pemikiran, maka baru lah tumbuh penghargaan. Oleh karena itu apresiasi dimengerti sebagai penghargaan, yang ternyata untuk dapat menghargai suatu karya seni harus melalui proses yang seperti itu. Seolah sangat panjang walau sebetulnya dalam praktek sehari-hari, itu adalah sesuatu yang alami dan atau biasa saja.

Berangkat dari berapresiasi ini lah lalu muncul ide-ide baru atau biasa dimengerti bahwa munculnya sebuah kreasi sebetulnya melalui proses apresiasi, baik langsung atau tidak langsung. Dikatakan langsung apabila apresiator langsung berhubungan dengan seni tersebut melalui proses berapresiasi dengan menghadapi seni itu secara langsung tanpa perantara. Dikatakan tidak langsung bila apresiasi itu bersifat pengenalan dari orang lain yang orang lain hanya memberi gambaran apa yang ada dalam seni tersebut serta apa yang dapat dirasakan dan atau dijelaskan dari seni yang dikemukakan oleh orang lain. Dalam bahasa yang lebih sederhana boleh dikatakan tahu sebuah karya seni dari cerita orang lain.

Berdasar apresiasi yang demikian itu lalu muncul kreasi. Pemahaman kreasi di sini adalah sesuatu yang baru dan atau berbeda dari orang lain. Keberbedaan bisa sedikit tetapi juga bisa banyak. Namun demikian kreasi yang dimaksud di sini adalah sebuah wujud kebaruan sebarang sisi kebaruan dari seni tersebut. Sebetulnya dalam sebuah teori psikologi sebagaimana dikemukakan oleh Taylor (1969), sebuah kreativitas seni itu ada beberapa tingkatannya. Dan untuk kepentingan pendidikan, tingkatan

yang manapun dilihat dan atau dipikirkan sebagai sama-sama berguna untuk pendidikan anak didik.

Kreasi sebagai kreativitas sebagaimana dikemukakan oleh Taylor itu bahwa, setidaknya ada 5 tingkatan. Pertama, kreativitas ekspresif. Kreativitas ekspresif dilakukan oleh orang ketika ia berkesenian menggunakan ide yang tanpa ikatan dan atau tanpa menggunakan aturan-aturan tertentu dan atau tanpa menggunakan pembatasan-pembatasan tertentu dan atau tanpa pedoman-pedoman apapun. Kedua, tahapan kedua ini, aturan dan atau kaidah fisik digunakan untuk membatasi kebebasan pikiran pribadi. Namun demikian masih menggunakan spontanitas ekspresif.

Tingkatan kesatu dan kedua itu adalah merupakan dasar kreativitas yang sangat umum. Masih ada tingkatan ketiga, keempat, dan kelima. Tingkatan ketiga adalah inventif. Tingkatan inventif ini sudah berkemampuan mengembangkan untuk mengkombinasikan konsep yang sudah ada dengan menggunakan solusi desain sebelumnya untuk membuat desain baru. Tingkatan keempat inovatif. Kreativitas inovatif berangkat dari konsep berpikir yang sudah ada dan membuatnya menjadi sesuatu yang "out of the box". Menghasilkan sesuatu yang terlihat seperti belum pernah ada sebelumnya. Tingkatan kelima adalah Emergent. Tingkatan emergent ini adalah kreativitas tingkat tinggi. Termasuk di dalamnya menolak hukum fisik, prinsip dan batasan yang berlaku lalu merumuskan teori yang benar-benar baru tentang bagaimana dunia seharusnya bekerja. Produk yang dihasilkan biasanya ide/ terobosan baru.

Media alam yang digunakan dalam pembelajaran tari pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, lebih ke media alam untuk praktek tari, yang para peserta pengabdian harus mengenal adanya media alam itu. Media alam bisa berupa benda-benda apapun tetapi juga bisa sebuah aktivitas apapun termasuk aktivitas budaya. Sebetulnya tidak ada orang yang tidak bisa berkegiatan tari sebab menirukan apa yang dilihat oleh diri kita apapun dapat diwujudkan dalam bentuk gerak tari manakala itu gerakannya disertai irama, dalam arti tidak sekedar gerak alami. Orang berjalan, orang batuk, orang duduk, orang lari, orang membawa barang, dan gerakan-gerakan alami yang lain jelaslah bukan gerak tari. Gerak tari harus lah rismis. Tentang gerak tari adalah gerak yang ritmis atau berirama lihat (Sach, 1975).

Gerak gerak yang menirukan gerak alam seperti menirukan burung terbang, harimau loncat, kijang lari, ikan berenang, gunung meletus, gempa bumi, puting beliung, sungai mengalir, daun berguguran, panen padi, menjala ikan, dan lain lain adalah gerak-gerak yang boleh dikatakan gerak tari sebagai gerak imitasi (tentang benda benda alam, fenomena sosial budaya, dan karya seni dapat dijadikan hipogram atau pijakan berkarya seni lihat (Pradopo, 1999). Gerakan yang menirukan ini selalu berirama karena dalam bergerak dengan perasaan dan pemikiran tertentu yang

dengan demikian pasti selalu berirama. Oleh karena itulah para guru peserta pengabdian semua bisa melakukan gerakan-gerakan tari seperti itu, yang ini tiap satu orang dan yang lain tidak ada yang memiliki gerakan yang sama ketika menirukan sesuatu gerakan apapun. Intinya adalah, melalui media alam semua peserta pengabdian semuanya bisa melakukan kreativitas tari apapun bentuknya dan ini sebetulnya bersifat umum yang tidak ada ruang yang sampai tidak bisa melakukan gerak tari. Gerak-gerak yang mereka rangkai untuk menggerakkan sesuatu apa yang ia ceritakan adalah sebuah tarian.

Ketika seseorang menirukan kegiatan seseorang menjala ikan itu sudah menari. Mulai dari menata jala, menebar jala, meraub jala, mengambil ikan dalam jaring jala adalah sebuah tarian walau keliatannya seperti gerak pantomim. Demikian juga ketika seseorang atau beberapa orang meragakan bagaimana hiruk pikuknya masyarakat ketika ada gempa besar, adalah sebuah tarian yang luar biasa bisa mengagumkan penonton atau orang yang menyaksikan. Oleh karena itu lah mengenai ini dipahami kepada para peserta pengabdian agar tidak ada orang yang mengatakan tidak bisa mencipta suatu karya tari karena sesederhana apapun karya tari yang demikian adalah sangat berarti bagi dunia pendidikan seni.

Media Buatan untuk Pencapaian Pendidikan Seni

Media buatan untuk pencapaian pendidikan seni sangat umum dilakukan oleh para penari. Namun demikian bukan berrati orang yang tidak berprofesi sebagai penari tidak bisa menciptakan tari menggunakan media buatan tersebut. Contoh media buatan misalnya adalah gerakan yang ada dalam film kartun. Tikus lari dalam film kartun adalah menirukan tikus yang lari secara alami. Namun demikian larinya tikus kartun menjadi sesuatu nilai sendiri yang bisa ditirukan oleh orang yang berusaha untuk membuat gerakan menggunakan media buatan.

Bisa dilihat dan atau disaksikan suatu pertunjukan wayang kulit semisal gerakan Cakil. Dalam sebuah jagad pakeliran wayang, orang Jawa pada umumnya yang mengenal wayang, tahu persis bagaimana gerakan Cakil yang biasanya perang dengan satria seperti Arjuna. Awalnya cakil ini untuk membayangkan orang atau jenis prajurit jin yang menyerupai manusia. Gerakannya lincah luar biasa yang selalu berperang setiap kali ketemu kesatria. Gerakan wayang Cakil ini dapat menjadi media buatan untuk menciptakan tarian. Oleh karena itu lah lalu ada tarian yang bernama Bambang Cakil, yang menggambarkan perangnya kesatria dengan prajurit jin yang gerakannya lincah luar biasa.

Tidak ada keterangan cukup jelas, tari Bambang Cakil ini adalah sebuah tarian yang menirukan gerakan Wayang kulit atau wayang kulit yang menirukan gerakan tari Bambang Cakil. Namun yang jelas, gerakan wayang kulit pun bisa menjadi media buatan untuk menjadi pijakan diimitasi dalam bentuk gerakan tari. Gerak-gerak tubuh manusia dalam dunia tari bisa dibedakan menjadi gerak

kepala, gerak badan, dan gerak kaki. Berikut adalah contoh gerak kepala yang ditirukan oleh para peserta pengabdian ketika belajar menari.



Gambar 1. Para peserta sedang menirukan gerak kepala

Melihat gambar di atas tidak ada gerakan kepala yang sama. Ketidaksamaan ini sama-sama menirukan gerak yang diragakan oleh anggota tim pengabdian. Gerakan semacam itu menjadi tidak masalah ketika pembelajaran ini ditujukan sebagai alat pendidikan. Alat pendidikan di sini tidak mementingkan produknya tetapi ada aspek nilai lain yang didapat dari proses berseni tari ini, baik itu dalam tataran apresiasi dan atau kreasi. Usaha mereka menirukan gerak kepala adalah sebuah nilai usaha yang patut dihargai. Kesadaran mereka gerakan kepalanya tidak luwes dan atau tidak sesuai yang diharapkan adalah sebuah nilai mau menyadari kekurangannya, dan lain-lain.

Demikian juga di bawah ini misalnya melakukan gerakan badan dengan kombinasi tangan.



Gambar 2. Para peserta latihan mengkombinasikan gerak tangan dan badan

Jika dilihat seluruh peserta yang melakukan gerakan badan dengan kombinasi tangan ini, walau yang ditirukan satu orang sebagai peraga, namun tidak ada satu pun dari mereka yang dapat menirukan gerakan yang persis sama dari yang diragakan oleh peraga yang dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diragakan oleh

anggota tim pengabdian. Ini juga tidak menjadi masalah dalam konteks pendidikan seni. Semua peserta sudah berusaha apapun hasilnya. Nilai usaha untuk mendapatkan sesuatu gerakan yang terbaik dan sudah dilakukan. Bahkan posisi kaki yang paling sederhana pun tidak bisa mereka lakukan secara sama. Lihat gambar posisi kaki di bawah.



Gambar 3. Sikap posisi kaki sila

Sekalipun mereka tidak bisa melakukan gerakan kaki secara sama antara peserta satu dengan yang lain namun bukan berarti pembelajaran itu gagal. Banyak nilai pendidikan yang didapat dari apa yang dilakukan dalam proses berkesenian seni tari selain produk tariannya. Ketika mereka diminta untuk melakukan penciptaan tari apapun menjadi tidak masalah dan dalam perorangan atau individu serta kelompok sama sekali tidak ada masalah. Ketika ia menciptakan tari tunggal untuk dirinya, mereka sangat percaya diri. Ketika mereka melakukan penciptaan tari kelompok, mereka juga menjadi tidak masalah karena dalam dunia seni tidak pernah bicara benar dan salah melainkan indah dan tidak indah, molek dan tidak molek dan lain sebagainya namun semua tetap bisa “dinikmati” yang setidaknya untuk kepuasan diri dan latihan diri untuk menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan orang lain.

Simpulan dan Saran

Berdasar hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian, dapat disimpulkan dan disarankan berikut ini.

Simpulan

Para peserta pengabdian kepada masyarakat, yakni para guru Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Semarang melalui kegiatan yang dilakukan bersama antara tim pengabdian dengan peserta pengabdian, mendapatkan pengalaman dan pengetahuan mengenai bagaimana

menggunakan media alam dan buatan untuk dijadikan sebagai sarana berkesenian seni tari, baik dalam tatataraan apresiasi maupun kreasi untuk mencapai tujuan yang inti dalam pendidikan seni, yakni seni sebagai alat pendidikan.

Saran

Demi tercapainya pendidikan seni sebagai alat pendidikan, hendaknya para guru memahami betul tujuan diberikannya pendidikan seni di sekolah umum termasuk di tingkatan Sekolah Menengah Pertama ini, sehingga muara pembelajarannya tidak diarahkan ke produk melainkan ke sebuah proses. Dengan demikian tidak ada lagi berkesenian dengan bicara benar dan salah tetapi tataran pemikirannya adalah indah tidak indah, elok tidak elok, serta pantas tidak pantas.

Daftar Pustaka

- Malarsih. 2011. Model Pengembangan Metode Pembelajaran Seni Tari Dalam Konteks Pendidikan Apresiasi dan Kreasi untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. Laporan Penelitian Tahap I. Semarang: LP2M UNNES.
- _____. 2012. Model Pengembangan Metode Pembelajaran Seni Tari Dalam Konteks Pendidikan Apresiasi dan Kreasi untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. Laporan Penelitian Tahap II. Semarang: LP2M UNNES.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra" dalam Humaniora. Buletin Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Nomor 10 Januari – April 1999. ISSN: 0852-0801.
- Sach, Curt. 1975. Seni Tari. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Sailah, Illah. 2012. "Nilai-nilai Kehidupan Para Individu" makalah disampaikan pada Studium Membumikan Nilai-nilai Konservasi dalam Pendidikan Karakter melalui Profesionalisasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Program Pascasarjana UNNES 2012.
- Taylor, I.A. 1969. A Transactional Approach to Creativity and Its Implications for Education. Value Dilemmas in the Assessment and Development of Creative Leaders. Greensboro: ERIC.
- Wadiyo. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Seni Musik. Semarang: UNNES.